

KONFLIK PASCA PEMILU AMERIKA SERIKAT TAHUN 2020 DITINJAU DARISOCIAL IDENTITY THEORY

Oleh :

Yoga Rosmanto¹⁾, Dhimas Rudy Hartanto²⁾, Agus Adriyanto³⁾

¹²³Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan Indonesia

¹Email:yoga.drkunhan@gmail.com

²Email: dhimasrudu@gmail.com

³Email: agus.adriyanto@idu.ac.id

Abstrak

Konflik pemilihan umum Amerika Serikat memiliki dimensi khusus dalam proses demokrasi yang terjadi di Amerika Serikat. Pemilihan umum yang melibatkan dua calon presiden mengakibatkan perpecahan dalam masyarakat. Pengerahan kekuatan dalam membendung demonstrasi dan penindakan menjadi hal utama yang dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat. Terdapat dua kelompok yang menjadi aktor utama dari konflik tersebut. Kelompok *pro*Trump memiliki pandangan bahwa Biden dan pendukungnya tidak lebih baik dari kelompoknya. Kelompok *pro* Biden memiliki pandangan bahwa Trump dan pendukungnya tidak lebih baik dari kelompoknya. Hal ini dikarenakan proses terjadinya identitas sosial yang telah terjadi sebelum konflik pemilihan umum menjadi besar. Proses identifikasi, kategorisasi, dan diskriminasi adalah tahapan pembentukan identitas sosial. Identifikasi terjadi dengan adanya kampanye dari Trump dan Biden yang membuat masyarakat Amerika Serikat menjadi memiliki pandangan mengenai Trump dan Biden sebagai calon presiden Amerika Serikat ke-46. Proses selanjutnya adalah kategorisasi yang menggunakan kognitif individu sehingga individu mengambil keputusan untuk masuk dalam kelompok pendukung Trump maupun Biden. Diskriminasi yang dilakukan oleh kedua kelompok diaktualisasikan dalam perilaku negatif yang berdampak pada stabilitas keamanan Amerika Serikat. Alternatif yang dapat diberikan adalah dengan meredam sumber konflik, tindakan pemerintah yang lebih responsif, dan menentukan *superordinate goals* yang dilaksanakan bersamaan kedua kelompok.

Kata Kunci: Konflik, Pemilu Amerika Serikat, Identitas Sosial

1. PENDAHULUAN

Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang menganut sistem demokrasi. Sistem ini sudah dilakukan sejak pengesahan konstitusi negara Amerika Serikat pada tahun 1787. Sistem pemilihan di Amerika Serikat pada saat ini dilakukan di tingkat federal (negara bagian) dan lokal. Pemerintah Amerika Serikat juga menjamin warga negaranya memiliki hak pilihnya bagi mereka yang telah berusia 18 tahun ke atas.

Setelah pemilihan umum Amerika Serikat yang dilaksanakan pada tanggal 3 November 2020, hasil perhitungan di New York menunjukkan bahwa suarayang diperoleh Joe Biden sejumlah 81.264.673 suara ini unggul dibandingkan dengan lawannya Donald Trump (dengan jumlah suara yang diperoleh sejumlah) 74.210.828. Pada pemilihan umum tahun ini, Biden mendapatkan 306 suara elektoral sehingga dapat mencapai syarat minimal untuk masuk ke Gedung Putih yaitu sebesar 270. Namun demikian disisi lain Donald Trump menuduh bahwa Biden yang saat itu berada di bawah naungan partai Demokrat sudah melakukan penipuan dalam pemilihan umum Amerika Serikat tahun 2020, dan Donald Trump mengklaim bahwa dirinya adalah yang menang dalam pemilihan umum di Amerika Serikat. Bukan hanya itu, Trump juga mengugat atas hasil pemilihan ini melalui pengadilan. Namun demikian

Trump selalu kalah dan Biden secara universal diakui sebagai presiden terpilih serta akan dinobatkan sebagai pemenang resmi oleh Dewan Elektoral pada 14 Desember 2020. Biden dilantik menjadi presiden Amerika Serikat ke-46 dan berhasil menempati Gedung Putih pada tanggal 20 Januari 2021 (Kompas, 2020).

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui penelitian terdahulu dalam bentuk buku, jurnal, artikel ilmiah, dan berita dari situs-situs resmi. Kajian penelitian ini akan dianalisis menggunakan konsep teori *social identity*. Teori *social identity* dapat mengungkap fenomena konflik yang terjadi di Amerika Serikat pasca Pemilu tahun 2020.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan umum yang dilakukan oleh Amerika Serikat memiliki beberapa tahapan, yaitu:

Pertama, negara-negara bagian melakukan pemilihan pendahuluan untuk menentukan siapa saja calon-calon (calon kandidat) yang akan maju dalam ikut serta konvensi nasional. *Kedua*, pada saat ada di konvensi nasional mereka para calon kandidat akan di seleksi dan kemudian ditetapkan sebagai kandidat

presiden Amerika Serikat. *Ketiga*, pada masakampanye dan pemilu, calon-calon presiden akan melaksanakan kegiatan kampanye ke seluruh negara bagian untuk memenangkan suara pemilih dalam pemilu. *Keempat*, adalah *electoral college*, pada tahap ini calon presiden yang mendapatkan *popular vote* tidak otomatis memenangkan pemilu akan tetapi harus dilaksanakan proses *electoral college* yaitu negara bagian menentukan *elector* untuk memilih presiden dan wakilnya setelah *popular vote* dilakukan (eLibraryUSA, 2012).

Tahapan dalam pemilihan umum di Amerika Serikat sudah diterapkan dalam pemilihan presiden Amerika Serikat sejak dulu. Pada tahun 2020 Amerika Serikat mengadakan pemilihan umum untuk menentukan siapa yang akan menjadi presiden Amerika Serikat yang ke-46. Pemilihan umum Amerika Serikat telah dilaksanakan pada bulan November 2020. Pada pemilihan umum tahun 2020 terdapat dua calon presiden Amerika Serikat yaitu Donald Trump dengan wakilnya Mike Pence dan calon presiden selanjutnya adalah Joe Biden dengan wakilnya Kamala Harris. Segala proses dalam pemilihan umum ini begitu ketat pasalnya kedua calon presiden ini mempunyai kekuatan yang sama. Mereka menggunakan media sosial untuk berkampanye dan menarik perhatian masing-masing pendukung Trump maupun Biden.

Awal mula kemunculan konflik antara Biden dan Trump adalah adanya ketidakmampuan Trump untuk menerima kealahannya. Sebelum Biden dilantik pada 20 Januari 2021, Trump banyak sekali mengatakan berbagai kata-kata yang dapat mengakibatkan perpecahan di Amerika Serikat. Pasalnya, Trump memberikan berbagai argumen-argumen yang berisi dalam konteks menjatuhkan lawannya yaitu Biden dan mengajak seluruh warga negara Amerika Serikat untuk membatalkan pelantikan Biden serta mengajak mereka untuk melakukan demo besar-besaran.

Perusahaan platform media sosial twitter kemudian memutuskan untuk melakukan *suspended* akun @realDonaldTrump yaitu akun resmi Donald Trump secara permanen karena pihak twitter merasa Trump sudah banyak melakukan pelanggaran dari ketentuan-ketentuan yang sudah berlaku di twitter. Sebelum dilakukan *suspended* secara permanen, akun twitter @realDonaldTrump ini sebelumnya sudah diberi peringatan oleh pihak twitter karena sebuah tweet yang berindikasi melanggar ketentuan twitter yang akhirnya dilakukan *suspended* selama 12 jam. Namun demikian, *tweet* yang dibuat oleh Trump masih melanggar ketentuan sehingga pihak twitter melakukan *suspended* secara permanen. Pihak twitter membuat keputusan ini karena mereka menganggap bahwa *tweet* Trump mengundang berbagai risiko salah satunya adalah risiko hasutan yang dapat menggerakkan massa dalam jumlah yang banyak dalam konteks ini mengarahkan pada terjadinya aksi kekerasan. Hal tersebut juga menjadikan

kekhawatiran bahwa *tweet* yang berisi argumen-argumen Trump ini bisa ditafsirkan sebagai dukungan bagi para pendemo yang akan bersikap rusuh dan munculnya kekhawatiran protes bersenjata menjelang pelantikan Biden pada tanggal 20 Januari 2021. Pihak twitter juga menegaskan bahwa adanya pergerakan massa di dalam platform twitter maupun di luar platform termasuk adanya usulan serangan di Gedung Capitol Amerika Serikat dan gedung DPR negara bagian (CNBC Indonesia, 2021).

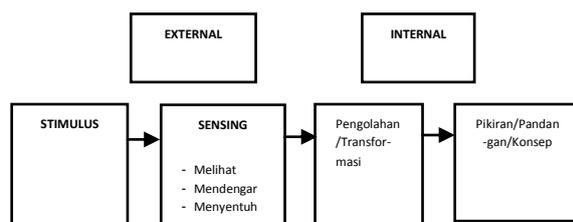
Dilansir dari CNBC Indonesia juga menjelaskan di dalamnya bahwa keputusan twitter untuk melakukan *suspended* secara permanen kemudian dijawab oleh Trump dengan menuduh pihak twitter telah berkoordinasi dengan Partai Demokrat dan Radikal Kiri dalam menghapus akunnya dari platform mereka, hal tersebut bertujuan untuk membungkam Donald Trump. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa dengan argumen Trump tersebut justru tidak menggambarkan seorang patriotis sejati dalam menerima keputusan. Inilah yang kemudian menjadi konflik yang berkepanjangan dalam konflik pasca pemilihan umum Amerika Serikat.

Media online BBC News Indonesia menjelaskan bahwa jelang pelantikan Biden, Amerika Serikat mengerahkan 25.000 tentara untuk mengamankan Washington. Hal tersebut dilakukan karena adanya sejumlah kelompok kecil melakukan unjuk rasa dan dari mereka menggunakan senjata dan berkumpul di gedung-gedung DPRD negara bagian Amerika Serikat. Ketegangan juga meningkat setelah terjadinya kerusuhan yang mematikan di Capitol Washington. Pada tanggal 6 Januari 2021, pengunjung rasa yang *pro* Trump menyerbu gedung Capitol Hill di Washington dan terdapat lima korban meninggal dunia termasuk petugas polisi. Dari insiden tersebut seorang pejabat daerah dari New Mexico ditangkap di Washington terkait dengan kerusuhan tersebut. Berdasarkan hal tersebut pemerintah Amerika Serikat menurunkan 25.000 tentara. Sekretaris Angkatan Darat, Ryan McCarthy mengatakan kepada *Associated Press* bahwa semua anggota pengawal sedang dilakukan pemeriksaan karena di khawatirkan adanya ancaman orang dalam.

Pendiri *Cowboys for Trump* yaitu Couy Griffin telah bersumpah akan kembali pada hari pelantikan Biden dengan membawa senjata api. Banyak kota yang sudah bersiap untuk menghadapi ancaman ini yang akan menimbulkan potensi keributan. Persiapan ini dilakukan dengan cara menempatkan sejumlah penghalang di jalan yang didukung dengan pengerahan ribuan pasukan Garda Nasional. Kelompok *pro* Trump dan sayap kanan kemudian menyerukan secara daring “demonstrasi bersenjata” pada hari Minggu, namun demikian beberapa pimpinan kelompok mengatakan kepada pengikutnya untuk tidak hadir karena ini merupakan perangkap yang sudah direncanakan oleh Polisi Amerika Serikat (BBC News Indonesia, 2021).

Pelantikan presiden dan wakil presiden yang terpilih tetap akan dilaksanakan di area luar Gedung Capitol. Menurut Thomas Pepinsky (seorang profesor Ilmu Pemerintahan dari Universitas Cornell, AS) bahwa gelaran acara ini adalah sebagai bukti bahwa pemerintah Amerika Serikat tetap berjalan dan ancaman dari kelompok yang menimbulkan kerusuhan tidak menghentikan roda pemerintahan. Selain itu, rakyat Amerika Serikat sedang menunggu sidang senat mengenai pemakzulan Donald Trump atas tuduhannya menghasut massa untuk menyerang Gedung Capitol. Pasca serangan Gedung Capitol, seluruh negara bagian di Amerika agar bersiaga dalam menghadapi ancaman keamanan lanjutan. Thomas juga menjelaskan bahwa adanya kemungkinan insiden lanjutan, ia juga menjelaskan bahwa kejadian di Gedung Capitol bukanlah yang terakhir (Baraputri, 2021).

Konflik yang terjadi di Amerika Serikat pasca pemilihan umum ini berawal dari ketidakmampuan Trump dan mereka yang *pro* Trump untuk menerima kealahannya dalam pemilihan umum presiden Amerika Serikat tahun 2020. Sebelum hasil Pemilu dan hasil *electoral college* diumumkan oleh KPU di Amerika Serikat, Biden dan Trump melakukan berbagai kampanye melalui media sosial. Mereka banyak menggunakan *platform* media sosial Facebook dan twitter. Trump dan Biden berlomba-lomba untuk menarik perhatian warga Amerika Serikat dengan saling beradu program dan tak kalah penting juga saling menjatuhkan terutama Trump. Trump sering sekali menggiring opini masyarakat Amerika Serikat menuju perpecahan. Kegiatan yang dilakukan oleh keduanya adalah bagian dari proses perubahan dalam persepsi diri seseorang. Persepsi sendiri merupakan pengalaman individu tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang didapatkan. Pengalaman ini dapat diartikan sebagai informasi yang diberikan oleh keduanya melalui media sosial. Hal tersebut kemudian membuat individu menafsirkan informasi yang didapatkan melalui penilaian sosok Trump adalah sosok yang cocok menjadi seorang presiden atau sosok Biden adalah sosok yang cocok menjadi presiden. Kemudian memunculkan identitas sosial dan atribut sosial dari masing-masing pendukungnya. Jika dibahas melalui bagan dibawah ini ;



Maka kita akan melihat bahwa stimulus yang diberikan adalah terkait dengan proses kampanye yang dilakukan oleh keduanya. Sehingga

memunculkan proses eksternal yaitu dengan melihat postingan-postingan keduanya atau mendengarkan video-video kampanye dan program yang diberikan keduanya, sehingga para kubu masing-masing yang *pro* Trump atau *pro* Biden mengolah informasi dan mentransformasikan menjadi sebuah konsep identitas sosial/atribut sosial.

Pengaruh kategorisasi juga berperan penting dalam pembentukan identitas sosial ini. kategorisasi adalah proses memahami sesuatu melalui pengetahuan yang ekuivalen dan kemudian sesuatu itu menjadi dibeda-bedakan. Informasi yang membentuk persepsi tadi kemudian di kotak-kotakan oleh para pendukung kedua calon yang berkaitan dengan “*us vs them*” yang di dalamnya terbentuk *in group* dan *out group*. Pada proses ini biasanya kelompok akan melihat bahwa kelompok diluar kelompoknya adalah kelompok yang tidak benar dan memiliki banyak kekurangan. Pemahaman tersebut adalah pemahaman yang tidak realistis sehingga menimbulkan interpretasi yang tidak akurat yang mendorong individu untuk menilai secara bias. Penilaian tersebut biasanya melalui tiga pemetaan yaitu *activation*, *construal*, dan *discrimination*.

Activation, dalam prosesnya melibatkan struktur kognitif/pencocokan atribut. Biasanya kategorisasi terjadi karena adanya *stereotype*. *Activation*, akan mengarah pada penekanan kesamaan dalam kelompok dan perbedaan dengan kelompok lain dan melakukan interpretasi *stereotype* dalam berperilaku. Pada proses inilah kemudian mereka yang *pro* Trump dan mereka yang *pro* Biden akan membentuk identitas dirinya melalui *in group* dan *out group*. Sedangkan *Construal*, menggambarkan bagaimana seseorang memandang, memahami, dan menafsirkan dunia di sekitarnya terutama perilaku atau tindakan orang lain terhadapnya. Biasanya *construal* ini menggunakan penekanan dan asimilasi. Penekanan dilakukan pada masing-masing kubu adalah dengan cara membesar-besarkan perbedaan atas keduanya, dan asimilasi sebagai identifikasi yang dilakukan masing-masing kelompok sehingga membanding-bandingkan dengan istilah “*us*” vs “*them*”.

Proses yang selanjutnya adalah diskriminasi. Diskriminasi merupakan perilaku negatif yang dilakukan oleh kedua kubu tersebut. Awalnya pada proses kampanye mereka saling menjelekan dan belum dalam bentuk tindakan yang merusak, namun setelah berakhirnya pemilihan umum dan telah diumumkan siapa yang menang maka hal ini akan berbeda. Seperti mereka yang *pro* Trump menyerbu gedung Capitol Hill di Washington dan menewaskan lima orang termasuk seorang petugas polisi. Dari insiden tersebut seorang pejabat daerah dari New Mexico ditangkap di Washington terkait dengan kerusuhan tersebut. Ini adalah tindakan yang sudah sangat tidak diharapkan karena menimbulkan konflik sosial. Terlebih Trump setelah kealahannya menggiring persepsi publik pada perpecahan yang

lebih besar. Melalui twitter pribadinya ia mengatakan bahwa Biden curang dalam proses pemilihan umum. Banyak cuitan-cuitan Trump yang mengarahkan pada konflik sosial, bahkan Trump mendukung adanya demo besar-besaran. Tidak hanya itu, Trump juga mengatakan bahwa dibawah kepemimpinan Biden, Amerika Serikat tidak akan baik-baik saja. Penggiringan persepsi ini membuat mereka yang *pro* Trump mengkategorisasikan bahwa Biden memang tidak baik untuk Amerika Serikat sehingga berburuk sangka atau *prejudice* terhadap Biden. Dan diskriminasi terjadi, perilaku negatif akibat dari *in group* dan *out group* semakin berkembang seperti pendiri *Cowboys for Trump* yaitu Couy Griffin telah bersumpah akan kembali pada hari pelantikan Biden dengan membawa senjata api.

Penggiringan persepsi melalui media sosial terutama twitter oleh Trump kemudian di respon oleh pihak twitter dengan melakukan *suspended* selama 12 jam dan menghapus Tweet yang dibuat oleh Trump. Namun demikian setelah waktu *suspended* habis, Trump justru melakukan hal serupa dengan menulis Tweet yang dapat memprovokasi massa yang cukup banyak hingga akhirnya twitter pribadi milik Trump kemudian di *suspended* secara permanen oleh pihak twitter.

Berdasarkan teori yang digunakan mengenai identitas sosial yang didalamnya membahas mengenai *stereotype*, *prejudice*, kategorisasi sosial, dan diskriminasi maka konsep ini menjadi mudah untuk mencari penyelesaian masalahnya. Berdasarkan analisis yang dilakukan sebelumnya maka kita dapat menawarkan pemecahan masalah, yaitu:

- a) Meredam sumber konflik. Penggiringan persepsi yang membuat perpecahan harus dihilangkan. twitter sudah tepat melakukan *suspended* secara permanen pada twitter Trump yang sudah mengarahkan pada potensi konflik sosial. Namun demikian tidak bisa kita pungkiri bahwa ada mereka yang *pro* Trump menyebarkan *hate speech* dan menggiring opini masyarakat yang serupa dengan Trump. Berdasarkan hal tersebut maka sebaiknya twitter mengawasi media platformnya sampai batas waktu yang telah ditentukan dan melakukan tindakan tegas bagi mereka yang membuat kata-kata provokasidi twitter.
- b) Pemerintah Amerika Serikat sebagai pihak yang netral sebaiknya menentukan sikap yang dirasakan perlu dalam membangun perdamaian di Amerika Serikat. Pemerintah harus lebih responsif dalam menangani konflik yang terjadi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengadakan dialog antara Trump dan Biden yang di mediasi dan fasilitasi oleh pemerintah Amerika Serikat. Ketika telah mencapai kesepakatan maka keduanya harus membuat pernyataan perdamaian melalui media sosial yang sama dengan media sosial yang digunakan saat berkampanye.

Sehingga hal tersebut akan menggiring persepsi masyarakat terkait dengan perdamaian antara keduanya dan mengharapkan kedua kubu menjadi baik-baik saja dan tidak ada lagi yang dinamakan *in group* maupun *out group*.

- c) Eksperimen yang dilakukan oleh Sherifs pada tahun 1954 mengenai *Robbers Cave Experiment* bisa menjadi acuan dalam penyelesaian konflik yang terjadi di Amerika Serikat pasca pemilihan umum. Memberikan tantangan untuk tujuan bersama (*Superordinate Goals*) dalam hal ini atas nama "Amerika Serikat" adalah ide yang patut dicoba. Seperti di Indonesia hal serupa dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan mengangkat Prabowo sebagai Menteri Pertahanan dan Sandiaga Uno sebagai Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang sebelumnya merupakan saingan Joko Widodo yang saat ini menjadi Presiden Indonesia. Hal tersebut dapat membuktikan kepada masyarakat antara kubu A dan kubu B bahwa apa yang mereka lihat sebagai *us vs them* dapat melebur menjadi satu untuk kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi dalam pemilihan umum Amerika Serikat 2020 memiliki dua kelompok sebagai aktor. Dimulai dengan adanya kampanye dan rasa tidak terima terkait hasil pemilihan umum, penelitian ini berhasil menemukan bahwa konflik terjadi akibat dari proses identitas sosial. Dalam identitas sosial memiliki beberapa tahapan yaitu identifikasi, kategorisasi, dan diskriminasi. Dari ketiga tahapan tersebut memiliki cakupan proses terbentuknya kelompok *pro* Trump dan *pro* Biden yang mengakibatkan konflik semakin bereskalasi.

5. REFERENSI

- Baraputri, V. (2021, Januari 19). *Jelang pelantikan Biden-presiden terpilih AS, warga Washington DC terkurung di rumah*. Retrieved from [bbc.com: https://www.bbc.com/indonesia/dunia-55722059](https://www.bbc.com/indonesia/dunia-55722059)
- BBC News Indonesia. (2021, Januari 18). *Jelang pelantikan Biden: AS kerahkan 25.000 tentara amankan Washington, sejumlah kelompok gelar protes dengan membawa senjata api*. Retrieved from [bbc.com: https://www.bbc.com/indonesia/dunia-55699961](https://www.bbc.com/indonesia/dunia-55699961)
- CNBC Indonesia. (2021, Januari 10). *Ini Alasan Twitter Tutup Akun Trump, Ada Makar 17 Januari?* Retrieved from [cnbcindonesia.com: https://www.cnbcindonesia.com/tech/20210109232641-37-214733/ini-alasan-twitter-tutup-akun-trump-ada-makar-17-januari](https://www.cnbcindonesia.com/tech/20210109232641-37-214733/ini-alasan-twitter-tutup-akun-trump-ada-makar-17-januari)

- Deardorff, D. K. (2018). Theories of Cultural and Educational Exchange, Intercultural Competence, Conflict Resolution, and Peace Education. *Cultural and Educational Exchanges Between Rival Societies*, 23-28.
- eLibraryUSA. (2012). *U.S Elections: U.S. Embassy Jakarta Mission Statement*.
- Hidayat, E. R. (2021). "*Us vs Them*" : *Boundaries, Social Identity, and Stereotyping*. Jakarta: Universitas Pertahanan RI.
- Kompas. (2020, Desember 5). *Hasil Pilpres AS, Selisih Joe Biden atas Trump Melebar Jadi 7 Juta Lebih Suara*. Retrieved from Kompas.com:
<https://www.kompas.com/global/read/2020/12/05/140358970/hasil-pilpres-as-selisih-joe-biden-atas-trump-melebar-jadi-7-juta-lebih>
- Malik, I. (2020). *Teori Identitas Sosial*. Jakarta: Universitas Pertahanan RI.
- Sobur, A. (2013). *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.